

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya Bangsa Indonesia pasti mengenali tentang orang Batak dan tidak dapat dipungkiri banyak yang merantau, sebagai suku yang sangat gigih dalam perjuangan hidup, mungkin di karenakan daerah asalnya yang disebut Tapanuli Utara adalah daerah yang sangat di kenal daerah tandus, pada tahun '70 daerah Tapanuli Utara masuk dalam peta kemiskinan dan pada saat itu kita kenal program pemerintah operasi khusus untuk menanggulangi kemiskinan tersebut dan program ini tidak lepas dari peran aktif para tokoh nasional di Indonesia.<sup>1</sup>

Suku Batak merupakan salah satu suku besar di Indonesia, hal ini disebabkan oleh banyaknya penyebaran suku Batak di tempat-tempat tertentu. Suku Batak tidak hanya satu namun memiliki sub suku seperti Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun Batak Pakpak dan Batak Karo. Setiap sub suku memiliki bahasanya masingmasing, atau logat yang berbeda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bangarna Sianipar. Horas, Dari Batak Untuk Indonesia. Jakarta : Rumahan Indonesia. 2012. hlm. 7.

<sup>2</sup> B. Simangunsong, Kekerabatan, Masyarakat Batak, Dan Mangongkal Holi, Universitas Kristen Stya Wancana 2018.

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17364/3/T2\\_752016030\\_BAB%20III.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17364/3/T2_752016030_BAB%20III.pdf)

Suku Batak yang berinteraksi di luar etnisnya, baik satu agama, maupun berbeda agama. Interaksi sosial yang dibangun oleh orang Batak itu sangat baik, karena di kampung halamannya juga memang diajarkan seperti itu, sehingga ketika mereka pun merantau, mereka bisa hidup selaras dan saling berdampingan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, khususnya berkaitan dengan sebuah keyakinan. Interaksi sosial umat nasrani sebagai keyakinan mayoritas bagi suku Batak Toba kepada umat Islam sangat berjalan mulus, mereka tidak dibatasi hanya sebatas keyakinan.<sup>3</sup>

Dasar hubungan individu dalam kelompok sosial adalah rasa cinta yang di dalamnya ada ikatan hubungan batin dan bersifat kekal. Pola hubungannya intimate, private dan exclusive. Paguyuban ini nantinya akan mempunyai manfaat yang sangat positif . salah satunya adalah untuk saling tolong menolong. Kehidupan mereka di tanah rantau akan terus berjalan seiring dengan waktu, merekapun tetap menjalankan rutinitas sehari-hari seperti di kampung halamannya, seperti bekerja, menikah, mempunyai keturunan dan bahkan tidak sedikit pula para perantau yang tinggal di kota Jambi ini yang sudah berumur dan akhirnya meninggal dunia. Ketika mereka di kota Depok ini menjadi kelompok minoritas maka mereka harus mempunyai sikap untuk saling menguatkan satu sama lain, untuk saling menjaga satu

---

<sup>3</sup> Antonius Simanjuntak, Bungaran. *Arti dan Fungsi Tanah Batak Toba*, Karo, Simalungun. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015

sama lain sehingga mereka akan senantiasa menjaga komunikasi dengan jalan silaturahmi yang medianya.<sup>4</sup>

Disisi lain masyarakat batak juga memiliki pemikiran dan menjadi suatu tujuan utama dalam hidupnya yaitu suatu kemakmuran, karena semakin banyaknya angka pertumbuhan penduduk, kemakmuranpun tidak dapat diperoleh di daerahnya sendiri, hal ini lah yang membuat banyak masyarakat batak yang setelah menikah melakukan migrasi ke daerah-daerah lain dengan tujuan mencari kemakmuran.<sup>5</sup>

Pada saat itu dampaknya sangat dirasakan oleh suku Batak dimanapun mereka berada dan partisipasinya juga cukup besar dalam menanggulangi kemiskinan tersebut, walaupun kita sadar bahwa tidak hanya partisipasi sesaat yang di butuhkan tapi konsep yang fundamental yang di perlukan dalam menanggulangi kemiskinan tersebut, karena itulah meningkatnya perantau ada yang semula mengecam pendidikan di luar Sumatera yang telah selesai pendidikannya tidak kembali, ada yang memang bertarung untuk lebih meningkatkan kehidupan di perantauan dan banyak daerah- daerah yang di huni suku Batak di Indonesia adalah daerah-daerah di Sumatera, Jawa, kalimantan, Sulawesi hingga ke Papua.<sup>6</sup>

Kota Jambi merupakan Kota yang sangat Heterogen di Indonesia selain mayoritas Suku Melayu terdapt suku lain seperti batak. Awal

---

<sup>4</sup> Nainggolan, Rani. "Hubungan Gaya Penyelesaian Konflik Dengan Motif Afiliasi pada Batak Toba di Jakarta." Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2010.

<sup>5</sup> Siburian, Robert. "Dalihan Na Tolu dan Kegiatan Ekonomi, Studi Kasus: Pada Orang Batak Toba di Porsea." Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2004

<sup>6</sup> Bangarna Sianipar. Horas, Dari Batak Untuk Indonesia. Jakarta : Rumahan Indonesia. 2012. hlm 11

kedatangan etnis Batak ke Kota Jambi tidak di ketahui secara pasti. Diduga mereka datang ke kota Jambi sekitar tahun 1960-an, karena ikatan dinas, ada yang sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ada juga yang sebagai Tentara. Para PNS dan Tentara yang berasal dari Sumatera Utara tersebut tinggal di rumah dinas, yaitu di asrama Garuda Putih. Tahun 1960-an, juga ada angkutan umum seperti bus yang melintasi Kota Jambi, karena merupakan jalur lintas Sumatera yang menjadi tempat pemberhentian bus sementara yang akan berangkat ke daerah lain hingga pulau Jawa. Selain karena ikatan dinas, kedatangan Etnis Batak ke Kota Jambi juga disebabkan karena keinginan dari etnis Batak itu untuk merantau mencari pendidikan yang lebih bagus dan mencari nafkah sebagai pedagang.<sup>7</sup>

Generasi itu melahirkan generasi dan regenerasi yang melahirkan para pemuda pemuda Kota Jambi yang berlatar belkaang Suku Batak yang mendiami Kota Jambi. Keberadaan etnis Batak yang telah banyak ini lah yang mendorong para perantau Sumatera Utara yang berada di Kota Jambi, tergerak untuk membuat atau membentuk suatu pengayuban Pemuda Batak di Kota Jambi (PBB).

Terbentuknya PBB di Kota Jambi tidak luput dari perjuangan warga pemuda Batak di Kota Jambi yang memiliki ide atau pencetus awal berdirinya IKB di Kota Solok atas kesadarannya sebagai orang yang beretnis kan Batak memiliki rasa kepedulian terhadap orang-orang Batak yang bertempat tinggal di Kota Jambi dan bersama seluruh “paguyuban marga” atau perkumpulan

---

<sup>7</sup> Wawancara Semaun Siregar politisi Kota Jambi, 22 April 2022 pkl 10.00

marga Batak yang ada di Jambi sepakat membentuk Pengayuban Pemuda Batak di Kota Jambi.<sup>8</sup>

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena PBB sangat memberikan dampak bagus terhadap perkembangan Kota Jambi. Banyak para aktivis PBB yang terlibat dalam pembangunan di Kota Jambi baik itu pembangunan Secara politik, keagamaan, Sosial maupun budaya. Disamping itu juga Penelitian ini memiliki keunikan diantaranya merupakan penelitian pertama terhadap PBB di Kota Jambi, kemudian penelitian ini juga akan mmbuka tabir kehadiran pemuda Batak yang ada dikota Jambi.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul niat penulis untuk melihat PBB secara dalam, pengayuban Pemuda Batak di Kota jambi belum ada yang meneliti sampai saat ini. Pengayuban ini memiliki keunikan misalnya banyak peran angota di Kota Jambi yang masuk kedunia politik, sosial dan ekonomi, maka dari itu penulis meberikan Judul yakni ORGANISASI PAGUYUBAN PEMUDA BATAK BERSATU (PBB) KOTA JAMBI 1961-2017

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya ialah:

1. Bagaimanakah Perkembangan Awal Organisasi Penguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi?

---

<sup>8</sup> Wawancara Semaun Siregar politisi Kota Jambi, 22 April 2022 pkl 10.00

2. Bagaimanakah Aktivitas Organisasi Penguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi?
3. Bagaimanakah Dinamika Sosial PBB dikota Jambi?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari sasaran yang dikaji, maka perlu dibuat batasan spasial dan temporal. Hal ini diperlukan karena dengan batasan tersebut sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika piranti ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penulis perlu membuat pembatasan kajian spasial dan temporal. kajian spasial dari penelitian ini berfokus pada Kota Jambi . Dan Batasan temporalnya di mulai dari tahun 1991-2017, alasan mengambil tahun 1991 di karenakan pada tahun 1991 suku batak mengadakan migrasi besar- besaran termasuk dala wilayah kota Jambi , dan untuk tahun 2017 di karenakan pada tahun 2017 dinamika awal berdirinya penguyuban Pemuda Batak Bersatu di Kota Jambi.

### **1. 4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

2. Mengetahui Perkembangan Organisasi Penguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi

---

<sup>9</sup> Saadah Soepono. Sinsar Simanullang. Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantau Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan ( Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur “Sinoman” di DKI Jakarta). Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .2000.

3. Mengetahui Aktivitas Organisasi Penguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi
4. Mengetahui Dinamika PBB terhadap perkembangan Organisasinya

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang di tujukan kepada akademik yaitu:

1. Dapat menambah tulisan historiografi tentang penguyuban Pemuda Batak di Kota Jambi
2. Hasil penelitian ini dapat di jadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang penguyuban Pemuda Batak di Kota Jambi
3. Menambah wawasan terhadap kajian sejarah sosial Kota Jambi.

Adapun manfaat praktis diharapkan bisa melihat sejarah sebagai acuan masyarakat kepada Kelompk Pemuda Batak Bersatu.

## **1.5 Tinjaun Pustaka**

Untuk menimalisir plagiat maka dilakukanlah beerapa tinjaun pustaka sebagai berikut:

Adapun tinjauan pusatka yang paling relevan pertama adalah sebuah Buku yang berjudul Migrasi Etni Batak ke Kota Jambi yang ditulis Oleh Jurnaidi dan Hardian. Relatif lamanya migran etnis Batak di Jambi menunjukkan bahwa status mobilitas migran etnis Batak di Jambi termasuk pada status migran jangka panjang (permanen). Selanjutnya, jika dilihat dari keinginan untuk kembali ke daerah asal,

hanya 6,00 persen dari migran etnis Batak yang dapat dikelompokkan sebagai migran kehidupan kerja (*working-life migrants*), yaitu mereka yang memiliki keinginan kembali ke daerah asal setelah menghabiskan kehidupan kerja di daerah tujuan. Sedangkan, bagian terbesar (94,00 persen) dari migran etnis Batak adalah mereka yang termasuk dalam kelompok migran sepanjang hidup, yaitu migran yang tidak memiliki keinginan kembali ke daerah asal. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis hanya memfokuskan kajian tentang Sejarah Pemuda Batak, Sedangkan karya ini mencakup keseluruhan kajian etnis Batak.

Penelitian yang selanjutnya yakni Skripsi Devi Elizabet Silaban Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi. Yang berjudul Migrasi Suku Batak di Sungai bahar. 1970-2018. Dalam skripsi ini membahas tentang datangnya suku batak ke Kota Jambi, interaksi sosial yang terjadi. Tertapat pembeda dengan penelitian penulis adalah Penulis hanya melihat sebuah pengayuban pemuda batak yang exist di Kota Jambi dengan Skripsi ini melihat secara umum interaksi Suku Batak yang ada di Kota Jambi.<sup>10</sup>

Kedua skripsi yang di tulis oleh Shinta Romaulina Nainggolan yang berjudul Eksistensi Adat Budaya Batak Dahlian Na Tolu Pada Masyarakat batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes).<sup>11</sup> Dalam skripsi ini membahas ekistensi dan Budaya Batak di Brebes. Sedangkan Skripsi penulis lebih di spesifikasi

---

<sup>10</sup> Devi Elizabet Silaban. 2021. Migrasi Suku Batak Di Sungai bahar 1970-2018. Skripsi. Program Stud Ilmu Sejarah Universitas Jambi.

<sup>11</sup> Skripsi Shinta Romaulina Nainggolan, Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak ( Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes), Universitas Negeri Semarang 2011.

Sejarah Sosial Suku batak di Kota Jambi. Dalam Skripsi ini penulis mengambil beberapa teori tentang batak dan sosial budanya dalam masyarakat luar.

Tinjauan pustaka yang selanjutnya adalah jurnal berjudul Solidaritas Kekerabatan suku bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang Manado. Penelitian ini disusun oleh Jetty E.T. Mawara tahun 2015. Fokus utama jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa solidaritas sosial suku bangsa Bantik yang ada di Kelurahan Malalayang Manado. Suku bangsa Bantik ini adalah salah satu suku yang ada di Minahasa, kemudian dijelaskan juga di tempat tinggal mereka sudah banyak para pendatang yang menetap di tempat mereka, akan tetapi mereka tidak melupakan adat istiadat dan tetap melestarikan serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka anggap sangat bernilai dan layak untuk dilestarikan, seperti kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama, yaitu solidaritas kerabat dalam berbagai bidang. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa teori yang dipakai untuk penelitian penulis seperti Teori Interaksi.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Menurut Robert J. Bezucha, sejarawan Amerika mengartikan bahwa sejarah sosial itu adalah sejarah budaya yang mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda. Sementara menurut Dennis Smith mendefenisikan sejarah sosial sebagai kajian

tentang masa lalu untuk mengetahui bagaimana masyarakatmasyarakat bekerja dan berubah.<sup>12</sup>

Sebagai pisau analisis Ilmu Sejarah meminjam beberapa teori Ilmu Sosial. Untuk menganalisis penelitian ini penulis mengunkaan sebuah pendekatan ilmu Sosiologi yakni “Fungsional Struktural” . Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi seluruh masyarakat.<sup>13</sup>

Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia mengatakan bahwa objek apa pun yang dapat dianalisis secara struktural – fungsional harus “ merepresentasikan unsure - unsur standar (yaitu, yang terpola dalam berulang)” . Ia menyebut hal tersebut sebagai “ peran social, pola – pola institusional, proses social,

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirdjo. Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. (Jakarta : Gramedia.1993). hlm.157.

<sup>13</sup> George Ritzer- Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi,(Bantul:Kreasi Wacana,2014),hal 257-258

organisasi kelompok, struktur sosial, alay control sosial, dan lain sebagainya. Merton menjelaskan bahwa tidak semua struktur social tidak dapat di ubah oleh bekerjanya system social, Beberapa bagian system social kita dapat dihapuskan. Ini membantu teori fungsional mengatasi salah satu bisa konservatifnya. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat di ubah, fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan social penuh makna. Masyarakat kita, misalnya, dapat saja terus ada (dan bahkan di perbaiki) ketika diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas dihapuskan. <sup>14</sup>

Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. <sup>15</sup> Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi pelbagai penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, Akomodasi, persaingan, dan pertantangan. Begitu juga yang terjadi dalam pemuda Batak di Kota Jambi interaksi rasa senasip, sederhana dan perjuangan membentuk suatu interaksi sosial berupa penguyuban. <sup>16</sup>

Soerjono Soekanto mengartikan penguyuban sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. <sup>17</sup> Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 300

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, Pengantar Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers 2006 hlm 62

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta : Rajawali Pers. 2013. hlm.67

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta : Rajawali Pers. 2013. hlm.107

untuk saling menolong beberapa persyaratan setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, antara lain.

- a. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. e. Bersistem dan berproses.

Menurut Ferdinand Tonnies paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggotaanggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota

---

<sup>18</sup> Nugroho Notosusanto. Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah. Jakarta : Markas Besar Angkatan bersenjata Republik Indonesia. (Pusat Sejarah dan tradisi ABRI.1998).hlm.21

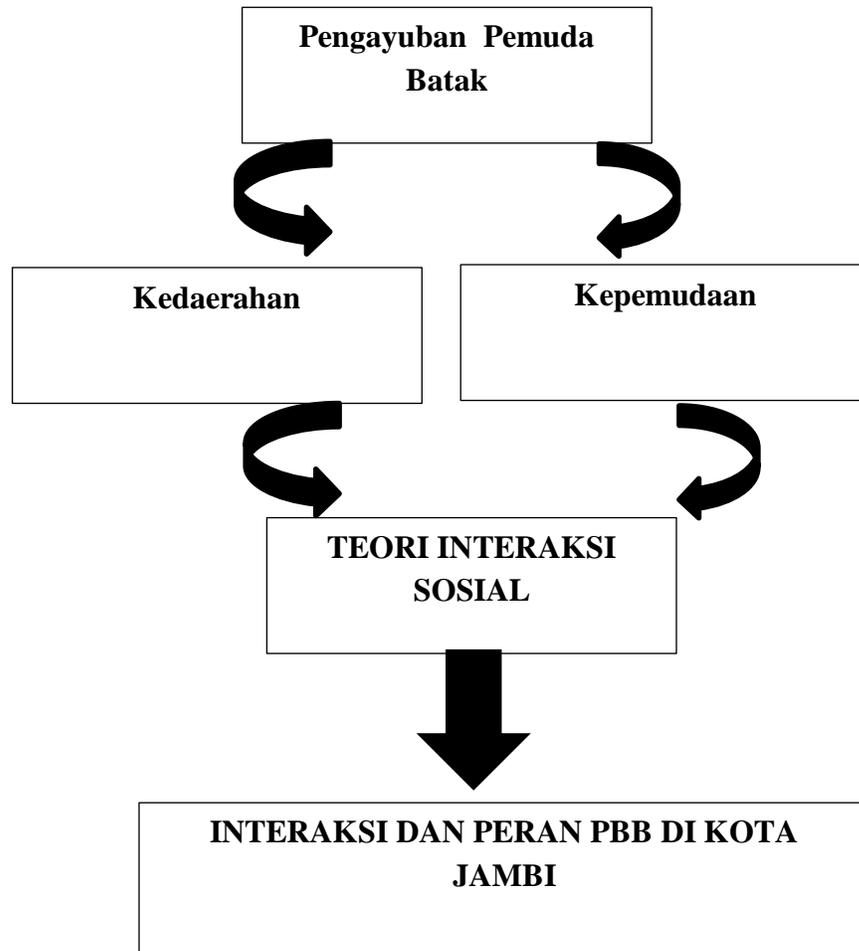
suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Ada beberapa tipe pangyuban:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemmeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah didasarkan pada keturunan.
2. Paguyubam karena tempat (*gemmeinschaft by place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong
3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemmeinschaft of mind*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama

Paguyuban Pemuda Batak yang ada di Kota Jambi merupakan kelompok dari beberapa pemuda yang berasal dari Suku Batak. Paguyuban-paguyuban pemuda batak di Kota Jambi terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian yang sama dari paguyuban-paguyuban di luar daerah yang lainnya.

Dari penjelasan diatas didapatkanlah Kerangka Berfikir Sebagai Berikut:

**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**



**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**

### **1.8 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (a) Heuristik, sebagai tahapan pengumpulan sumber, (b)

Kritik, yaitu tahap pengujian sumber, (c) Interpretasi, yaitu tahap dimana fakta-fakta dianalisa dan diinterpretasi (d) Historiografi atau penulisan.<sup>19</sup>

## 1. Heuristik

Pada tahapan pertama penulis berupaya dalam pengumpulan sumber atau di sebut dengan heuristik. Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis harus mengetahui apa saja konsep yang dipakai dalam penelitian ini, mengingat begitu banyak aspek yang di kaji jika membahas mengenai peristiwa masa lampau. Jejakjejak dari sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber-sumber bagi sejarah sebagai kisah dan di sebut heuristik dari kata Yunani Heuriskein yakni menemukan. Jika kita ingat bahwa sejarah terdiri atas begitu banyak periode dan dibagi-bagi atas begitu banyak bagian (politik, ekonomi, sosial, budaya, militer dan sebagainya), maka kita akan menyadari bahwa sumber-sumbernya adalah beraneka ragam. Usaha kita untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak kita lakukan sangat sukar jika tidak mengadakan klasifikasi atau penggolongan dari sekian banyaknya macam sumber itu.<sup>20</sup>

Sumber sejarah pada dasarnya dibedakan menjadi tiga. Yang pertama dokumen, yaitu sumber tertulis. Sumber tertulis berupa Profil Kota Jambi, arsip PBB (yang terdiri dari SK anggota PBB di Kota Jambi) , jurnal, serta buku cetak yang berkaitan dengan Suku Batak. Untuk memenuhi sumber tertulis, penulis melakukan studi pustaka pada perpustakaan Jurusan Sejarah

---

<sup>19</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011. hlm.27.

<sup>20</sup> Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.2007. hlm. 15

Universitas Jambi, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya/ Jurusan Sesa  
Universitas Jambi, perpustakaan Pusat Universitas Jambi , perpustakaan  
Fakultas Ilmu Budaya (Adab) UIN Jambi (IAIN) , perpustakaan dan Arsip  
Provinsi Jambi, Perpustakaan Umum Kota Jambi dan Perpustakaan FKIP  
UNJA.

Selanjutnya artefak sebagai sumber sejarah berupa dokumentasi foto,  
video kegiatan, dan bukti berupa benda fisik lainnya. Serta, sumber sejarah  
yang terakhir adalah sumber lisan, yakni informasi yang didapat dari para  
saksi atau pelaku peristiwa sejarah PBB Kota Jambi

## **2. Verifikasi/ Kritik Sumber**

Setelah sumber terkumpul maka dilakukan kritik sumber sebagai bentuk tahapan  
yang kedua. Kritik juga dapat disebut dengan penganalisaan sumber atau menilai  
sumber-sumber.<sup>21</sup> Kritik tersebut bersifat kritis internal guna melihat kebenaran  
sumber dan kritik eksternal yang melihat sumber yang dapat dipercaya atau tidak.  
Tahap ini bertujuan untuk melihat otensitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh,  
apakah data yang penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul atau tidak.

## **3. Interpretasi**

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Setelah melakukan kritik intern, kita  
telah dapat menghimpun banyak informasi. Berdasarkan segala keterangan itu dapat  
disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>22</sup> Dalam tahapan

---

<sup>21</sup> Nugroho Notosusanto. Op.,cit., hlm.23.

<sup>22</sup> Suyanto Usman. Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta : Cired. 2004.hlm. 123.

interpretasi ini dapat penulis menafsirkan hubungan data atau sumber, sehingga memudahkan pelaksanaan tahap keempat yaitu historiografi atau penulisan.

#### **4. Historiografi**

Merupakan tahapan ahir dalam penelitian Sejarah penulis memberikan Judul dalam penelitian ini yakni “ORGANISASI PAGUYUBAN PEMUDA BATAK BERSATU (PBB) KOTA JAMBI 1961-2017.

##### **1.9 Sitematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab yang satu dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu bentuk kesatuan.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang kerangka teoritis dan permasalahan. Kerangka teoritis dan permasalahan tersebut berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Perkembangan Organisasi Paguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi**

Dalam bab ini akan membahas Sejarah Datangnya Suku Batak di Kota Jambi, Interkasi Sosial Suku Batak dengan Warga Melayu Jambi dan Pembentukan Paguyuban Pemuda Batak di Kota Jambi

### **BAB III Kegiatan Organisasi Penguyuban Pemuda Batak Bersatu (Pbb) Kota Jambi**

Dalam bab ini akan membahas Kegiatan PBB dalam Bidang Kedaerahan, PBB dalam Bidang Kepemudaan, dan PBB dalam bidang Sosial Ekonomi

### **BAB IV Kepentingan PBB Terhadap Perkembangan Organisasinya**

Dalam bab ini akan membahas seperti Kepentingan PBB dalam Oraganisasi dan Implementasi Peranan Anggota PBB Dalam Masyarakat.

### **Bab V Penutup**

Dalam bab ini akan membahas berupa Kesimpulan dari Skripsi ini Serta Saran dari penulis skripsi ini